

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Ringkasan Lokasi Penelitian**

Kecamatan Amfoang Selatan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Kecamatan Amfoang Selatan memiliki 7 desa/ kelurahan yaitu Fatumetan, Fatusuki, Leloboko, Oelbanu, Oh Aem, Oh Aem II dan Lelogama.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat di Kecamatan Amfoang Selatan masih memilih tanaman obat sebagai pengobatan alternatif. Selain itu tanaman yang dikatakan berkhasiat mengatasi gejala gangguan hati mudah di dapat di wilayah Amfoang Selatan, serta sangat mudah untuk diolah dan digunakan, sehingga tanaman obat tradisional telah digunakan sejak zaman dahulu hingga saat ini.



**Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian**

## **B. Karakteristik Responden**

Penelitian tentang Kajian empiris tanaman obat tradisional untuk penyakit gangguan hati di kecamatan amfoang selatan dilakukan dengan cara mewawancarai penyehat tradisional di wilayah tersebut. Responden dalam penelitian ini adalah penyehat tradisional (hatra), yang diyakini mampu membuat ramuan khusus untuk gangguan hati. Ada delapan responden, semuanya adalah dewasa yang memiliki pengalaman dalam mengobati gangguan tersebut. Batra yang menggunakan obat tradisional semuanya berjenis kelamin perempuan (100%), pengobat tradisional rata-rata perempuan, hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Taib et al., 2021), yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering terlibat dalam perawatan kesehatan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, sehingga mereka lebih akrab dengan penggunaan obat-obatan tradisional. Dari wawancara yang telah dilakukan, bahtera berada di usia lansia ( 100%). Responden umumnya berprofesi sebagai IRT (83%) dan petani (17%) dengan Tingkat Pendidikan yang bervariasi yaitu SD (25%), SMP (8%), SMA (25%) dan tidak sekolah (42%). Penggunaan tanaman obat tradisional di Kecamatan Amfoang Selatan meliputi khasiat, cara penggunaan, cara pengolahan, takaran, aturan pakai dan lama penggunaan.

## **C. Pemanfaatan tanaman obat untuk mengatasi gangguan hati pada masyarakat**

Hasil penelitian nasional menunjukkan bahwa beberapa tanaman memiliki hepatoprotektif yaitu kemampuan untuk melindungi dan memperbaiki sel sel hati yang rusak misalnya temulawak, sambiloto, daun

dewa yang diketahui menurunkan kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase (SGPT)* dan *Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase (SGOT)* dalam darah setelah diuji secara klinis pada tikus, tanaman ini digunakan hampir di seluruh Jawa dan Sumatera (sari et al. 2022).

Meskipun banyak masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan tanaman obat untuk masalah hati, penggunaan ini tidak di uji melalui uji klinis atau berdasarkan standar medis tetapi didasarkan pengetahuan etnofarmasi lokal yang diwariskan secara empiris seperti Maluku dan Papua yang menggunakan daun dewa sebagai ramuan pembersih darah (Nurhasanah, 2010). Sedangkan di penelitian di Nusa Tenggara Timur (NTT) lebih menekankan pada pendekatan etnobotani dan praktik tradisional masyarakat lokal. Salah satu contoh nyata adalah penggunaan tanaman faloak (*Sterculia quadrifida*) yang merupakan tanaman endemik Pulau Timor (Haba et al., 2022). Praktik ini sangat dipercaya meskipun belum dikonfirmasi secara ilmiah melalui studi laboratorium. Pengetahuan etnofarmasi yang dihimpun dari batra menunjukkan bahwa beberapa tanaman digunakan untuk mengatasi gejala seperti ikterus (kulit kuning) dan urin berwarna gelap, yang oleh masyarakat diasosiasikan dengan penyakit hati. Namun, dalam penelitian ini tidak dilakukan konfirmasi medis terhadap kondisi tersebut, sehingga informasi yang diperoleh bersifat empiris dan berdasarkan persepsi masyarakat lokal." Tanaman tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Amfoang Selatan antara lain:

## 1. Kunyit (*Curcuma longa*)



**Gambar 2. Kunyit**

Kunyit digunakan oleh masyarakat Amfoang Selatan untuk pengobatan penyakit gangguan hati. Kunyit digunakan untuk gangguan hati karena kandungan bahan aktif utama di dalam kunyit (*Curcuma longa*) adalah kurkumin, yaitu zat yang memiliki efek hepatoprotektif. Mekanisme kerja kurkumin dalam melindungi tubuh manusia meliputi aktivitas antiinflamasi, antifibrotik, antioksidan, dan pengaturan apoptosis (Lukkunaprasit et al., 2023). Kandungan kurkuminnya berfungsi sebagai anti-inflamasi, dan untuk melindungi sel hati dari kerusakan (Al Fadhilah et al., 2024).

Bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat di Amfoang Selatan adalah rimpang dengan cara pengolahannya direbus. Cara pengolahan ini merupakan teknik pengolahan yang paling mudah dilakukan dibandingkan dengan cara yang lain. Cara penggunaannya dengan cara diminum, dengan takaran penggunaan tanaman obat per sekali penyajian itu 1-2 rimpang. aturan pakainya Minum dua kali sehari

pagi dan malam 1 gelas, selama kurang lebih 1-3 minggu.

## 2. Meniran (*Phyllanthus urunaria*)



**Gambar 3. Meniran**

Meniran digunakan oleh masyarakat amfoang selatan untuk pengobatan gangguan hati. Meniran digunakan untuk penyakit hati karena memiliki sifat hepatoprotektor dan antioksidan yang dapat melindungi dan meningkatkan fungsi hati (Ni Putu Rika Noviyanti & Sagung Chandra Yowani, 2023). Meniran (*Phyllanthus niruri*) dikenal sebagai tanaman obat tradisional yang memiliki berbagai khasiat, salah satunya sebagai hepatoprotektor. Berbagai penelitian ilmiah telah mengidentifikasi kandungan aktif dalam meniran yang berkontribusi pada efek perlindungan hati, seperti flavonoid, lignan, dan tanin. Kandungan ini memiliki sifat antioksidan dan antiinflamasi yang mendukung kesehatan hati (Al Zarzour et al., 2018).

Bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat adalah daun. Pengolahan dilakukan dengan cara merebus daun tersebut. Air rebusannya digunakan dengan dua cara, yaitu diminum dan digunakan untuk mandi. Takaran yang digunakan dalam setiap penyajian biasanya berjumlah ganjil, dengan jumlah yang paling sering digunakan adalah sembilan lembar daun. Aturan pakainya adalah satu gelas air rebusan diminum satu kali sehari, sedangkan untuk mandi dilakukan dua kali sehari. Lama penggunaan tanaman obat ini umumnya berkisar antara 1 hingga 2 minggu.

### 3. Madu (*Apis dorsata*)



**Gambar 4. Madu**

Madu digunakan oleh masyarakat amfoang selatan untuk pengobatan gangguan hati. Madu digunakan untuk penyakit hati Produk ini mengandung asam organik, mineral, dan vitamin, serta zat aktif yang berfungsi sebagai antioksidan dan melindungi hati dari kerusakan (Anastesius, 2012). Selain itu, madu juga membantu mengurangi peradangan dan memperbaiki jaringan hati yang rusak. Dengan

kandungan alaminya, madu dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk membantu menjaga fungsi hati dan mencegah kerusakan akibat racun atau zat berbahaya (Linawati, 2018). Cara mengolahnya adalah dengan menyeduh bahan tersebut menggunakan air panas, kemudian tambahkan sedikit kuning telur, untuk penggunaannya di minum dengan takaran 1-2 sendok madu dan 1 butir telur ayam kampung. Aturan pakainya, diminum sekali sehari pada pagi hari, dan penggunaannya dilakukan secara rutin selama 1 bulan.

#### 4. Daun jarak (*Ricinus communis*)



**Gambar 5. Daun Jarak**

Daun jarak digunakan oleh masyarakat amfoang selatan untuk pengobatan gangguan hati. Daun jarak digunakan untuk penyakit hati karena memiliki kandungan senyawa hepatoprotektor yang melindungi kerusakan hati (Baroroh & Nur Rachmani, 2014). Selain itu, daun jarak (*Ricinus communis*) juga menunjukkan potensi sebagai hepatoprotektor melalui mekanisme antioksidan, antiinflamasi, dan perlindungan terhadap kerusakan hati akibat radiasi (Naveen et al., 2016). Bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat adalah daun, yang pertama-tama ditumbuk

hingga hancur, lalu direbus dengan air hingga mendidih, setelah itu dapat diminum dengan takaran 3-5 lembar daun untuk satu gelas, dan aturan pemakaiannya adalah diminum tiga kali sehari selama 2-3 minggu.

##### 5. Air kelapa muda (*Cocos nucifera*)



**Gambar 6. Air Kelapa**

Air kelapa digunakan oleh masyarakat amfoang selatan untuk pengobatan gangguan hati. Air kelapa digunakan untuk penyakit hati karena memiliki kandungan antioksidan dapat membantu melawan radikal bebas yang merusak sel-sel hati (Lakshmanan et al., 2020). Selain itu, pemberian air kelapa muda dapat menurunkan kadar urea dan kreatinin, serta memperbaiki profil lipid Pada tikus yang diinduksi dengan karbon tetraklorida ( $CCl_4$ ). Perbaikan ini menunjukkan potensi air kelapa muda dalam melindungi hati dari kerusakan akibat toksin (Zulaikhah & Wibowo, 2020). Cara penggunaan sebaiknya air kelapa

dikonsumsi secara langsung tanpa tambahan pemanis atau perasa, karena mengandung nutrisi alami yang bermanfaat bagi tubuh. Aturan pakainya adalah dengan mengonsumsi air kelapa secara rutin setiap hari dalam jumlah yang seimbang, yakni sekitar 200-250 ml per hari. Durasi penggunaan yang disarankan adalah minimal satu minggu untuk memperoleh manfaat hidrasi dan kesehatan yang optimal.

#### 6. Daun pepaya (*Carica papaya*)



**Gambar 7. Daun Pepaya**

Daun pepaya di gunakan oleh masyarakat amfoang selatan untuk pengobatan gangguan hati. Daun pepaya digunakan untuk penyakit hati karena memiliki sifat hepatoprotektor yang membantu melindungi hati dari kerusakan akibat racun dan penyakit hati (Sunarni et al., 2013). Selain itu, pepaya juga dilaporkan mampu memperbaiki struktur histologis jaringan hati, menunjukkan adanya perbaikan morfologis yang konsisten dengan fungsi hepatoprotektor (Shaban et al., 2023). Pengolahan daun pepaya untuk obat dilakukan dengan cara memetik daun yang sudah menguning, kemudian direbus dan digunakan dengan

cara diminum, dengan takaran 3-5 lembar daun pepaya per sekali penyajian. Aturan penggunaannya adalah diminum dua kali sehari, pada pagi dan malam hari, dengan jumlah satu gelas per penyajian, dan dikonsumsi selama kurang lebih satu bulan.

#### **7. Jahe (*Zingiber officinale*)**



**Gambar 8. Jahe**

Jahe digunakan oleh masyarakat Amfoang Selatan untuk pengobatan penyakit gangguan hati. Jahe digunakan untuk gangguan hati karena memiliki Senyawa aktif seperti gingerol, shogaol, dan zingeron memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan. Senyawa-senyawa ini membantu mengurangi peradangan dan melawan kerusakan akibat radikal bebas, dan meningkatkan aliran darah ke hati. Selain itu, jahe juga mendukung proses detoksifikasi dan melindungi hati dari kerusakan (Vifta et al., 2019). Selain itu efek jahe terhadap kerusakan hati yang diinduksi oleh parasetamol pada tikus. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pemberian jahe secara signifikan menurunkan kadar enzim hati (ALT, AST) dan malondialdehid (MDA), serta Meningkatkan aktivitas enzim antioksidan, seperti superoksida dismutase (SOD) dan glutathione peroxidase (GSH-Px). Perubahan ini menunjukkan bahwa jahe memiliki potensi sebagai agen hepatoprotektif melalui mekanisme antioksidan dan antiinflamasi (Nurzaman et al., 2024). Bagian yang digunakan oleh masyarakat di Amfoang adalah bagian rimpangnya, yang diolah dengan cara diparut dan direbus, kemudian diminum dengan tambahan madu untuk mengurangi rasa pedas; takaran penggunaan per sekali penyajian adalah 1-2 rimpang, dan aturan pakainya adalah diminum dua kali sehari, yaitu pada pagi dan malam hari sebanyak 1 gelas, dengan durasi konsumsi sekitar 1-3 minggu.

**8. Bawang putih (*Allium sativum*)**



**Gambar 9. Bawang Putih**

Bawang putih digunakan oleh masyarakat selatan amfoang untuk pengobatan penyakit gangguan hati. Jahe digunakan untuk gangguan hati karena mengandung allicin, yang memiliki sifat antioksidan dan antiinflamasi. Allicin membantu melindungi hati dari kerusakan, mengurangi peradangan, dan meningkatkan detoksifikasi. Selain itu, bawang putih juga dapat menurunkan kolesterol, yang baik untuk kesehatan hati (Setiawan dk 2011). Selain itu, bawang putih meningkatkan metabolisme etanol dan mengurangi akumulasi lemak di hati, yang berkontribusi pada perbaikan kondisi ALD (Gao et al., 2024). Bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat adalah umbi, yang diolah dengan cara ditumbuk hingga halus, kemudian diseduh dengan air panas dan diminum dengan takaran 5-9 siung per sekali penyajian, dengan aturan pemakaian 2 kali sehari sebanyak 1 gelas, serta lama penggunaan yang disarankan sekitar 1-2 minggu.

#### 9. Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*)



**Gambar 10. Temulawak**

Temulawak digunakan oleh masyarakat amfoang selatan untuk pengobatan penyakit gangguan hati. Temulawak digunakan untuk

gangguan hati karena mengandung senyawa kurkuminoid dan saponin yang memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan. Senyawa-senyawa ini membantu melindungi hati dari kerusakan oksidatif, merangsang produksi empedu, dan mendukung proses detoksifikasi hati. Jadi, temulawak membantu memperbaiki fungsi hati dan mengurangi peradangan pada organ tersebut (Putri et al., 2013). Pemberian ekstrak temulawak pada tikus Wistar yang diinduksi parasetamol menunjukkan peningkatan kadar albumin serum. Kadar albumin yang rendah seringkali mengindikasikan kerusakan hati. Peningkatan kadar albumin ini menunjukkan bahwa temulawak dapat membantu memperbaiki fungsi hati dan mencegah kerusakan lebih lanjut (Nurzaman et al., 2024). Masyarakat menggunakan bagian-bagian tumbuhan yaitu rimpang. Cara pengolahannya diparut kemudian di rebus, cara penggunaannya itu di minum, takaran penggunaan tanaman obat per sekali penyajian itu 1-2 rimpang, kemudian aturan pakainya diminum 2 kali sehari pagi dan malam 1 gelas, lama penggunaan dikonsumsi kurang lebih 1-2 minggu. Masyarakat di Amfoang memanfaatkan rimpang sebagai bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan. Proses pengolahannya dimulai dengan meremukkan rimpang yang kemudian diparut dan direbus. Takaran yang digunakan adalah 1-2 rimpang per sekali penyajian. Hasil rebusan ini kemudian diminum dua kali sehari, yaitu pada pagi dan malam hari. Penggunaan tanaman obat ini berlangsung selama 1-2 minggu untuk memperoleh manfaat secara maksimal.

**Tabel 2. Tanaman Obat Tradisional**

No	Obat tradisional	Jumlah Responden Yang Menggunakan	Persentase
1	Kunyit ( <i>Curcuma longa</i> )	7 orang	87,5 %
2	Jahe ( <i>Zingiber officinale</i> )	6 orang	75 %
3	Temulawak ( <i>Curcuma zanthorrhiza</i> )	5 orang	62 %
4	Madu ( <i>Apis dorsata</i> )	4 orang	50 %
5	Meniran ( <i>Phyllanthus urinaria</i> )	3 orang	37,5 %
6	Daun pepaya ( <i>Carica Papaya L</i> )	2 orang	25 %
7	Bawang putih ( <i>Allium sativum</i> )	2 orang	25 %
8	Daun jarak ( <i>Ricinus communis</i> )	1 orang	12,5 %
9	Air kelapa ( <i>Cocos mucifera</i> )	1 orang	12,5 %

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Pengguna Obat Tradisional}}{\text{Jumlah Responden (batra)}} \times 100\%$$

Dari delapan responden hatra yang menggunakan obat tradisional untuk gangguan hati, diketahui bahwa sebagian besar memilih kunyit sebagai bahan utama, yaitu sebanyak 87,5%. Selain itu, temulawak juga cukup banyak digunakan oleh 62% responden, diikuti oleh jahe sebanyak 75% dan madu sebanyak 50%. Penggunaan meniran tercatat sebesar 37,5%, sementara daun pepaya dan bawang putih masing-masing digunakan oleh 25% responden. Adapun daun jarak dan air kelapa hanya digunakan oleh 12,5% responden.